

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Tradisi Mujahadah Prespektif Living Qur'an: Kajian Literatur

Mujahadah sendiri tidak disebutkan secara terperinci di dalam al-Qur'an, melainkan mujahadah berakar dari kata jihad yang berarti berjuang, dari kata *jahada* sendiri yang kemudian berevolusi menjadi mujahadah, ijtihad, dan jihad. Hal ini terlihat dari fenomena mujahadah yang merupakan suatu usaha dalam bersungguh-sungguh (*taqorrub*) kepada Allah melalui wirid dan dzikir kepada Allah SWT.¹

Sedangkan secara istilah mujahadah adalah mengalahkan dorongan hawa nafsu baik di saat melaksanakan salat dan dzikir maupun di saat mengerjakan sabar dan syukur dalam menghadapi segala kehendak dan perintah dan pilihan Allah untuknya, perang untuk membela agama Islam dan kesungguhan dalam mengolah jiwa dalam menghadapi nafsunya. Memerangi hawa nafsu disini merupakan bentuk jihad yang paling besar dan berat karena harus melawan hawa nafsu yang ada pada dirinya sendiri. Sehingga seseorang yang telah melawan hawa nafsunya secara maksimal akan mencapai puncak ketakwaan yang paling tinggi.²

يَتَائِبَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah

¹ Kholilurrohman, *Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, Dan Jihad Di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014

² Abu Muhammad dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Islam (Kiai)*, (Jakarta: Albama, 2009), 199

pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Maidah [3]:35)³

Maksud ayat ini menjelaskan bahwasannya, bertakwalah kepada Allah hindarilah siksa-Nya baik secara *duniawi* maupun secara *ukhrawi* dan kalian semua diharuskan bersungguh-sungguhlah dalam mencari jalan dan cara yang dibenarkan-Nya dalam mendekati dirimu atas ridha-Nya, dan berjihadlah kalian pada jalan-Nya, yaitu mengerahkan semua kemampuan kamu secara lahir dan juga secara batin untuk menegakkan nilai-nilai agama Islam, termasuk salah satu diantaranya ialah berjihad melawan hawa nafsu agar kamu mendapat suatu keberuntungan.⁴

Tradisi mujahadah adalah sebuah kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak lama pada suatu kelompok masyarakat tertentu dalam bentuk do'a bersama dalam rangka memohon suatu kepada Allah SWT agar diberikannya kebaikan yang dilestarikan hingga sampai pada masa sekarang. Disamping untuk memohon suatu kebaikan mujahadah juga dilakukan untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat.⁵

Kegiatan mujahadah disamping menjadi sebuah rutinitas dan amalan baik dilakukan secara mingguan atau bulanan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, juga ialah suatu amalan yang telah lama dipraktikkan oleh para leluhur dan sesepuh sebelum kita, seperti para Kyai yang menggembleng diri mereka sendiri untuk lebih dekat diri kepada Allah SWT. Berbagai macam bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai sarana untuk bermujahadah diantaranya seperti puasa, dzikir, bacaan shalawat, ataupun dengan

³ Al qur'an, Al-Maidah ayat 35, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001),134.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 03* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 107.

⁵ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah (Tuntutan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah), 14.

bacaan-bacaan al-Qur'an. Adapun macam-macam kegiatan mujahadah diantaranya⁶

- a. Mujahadah Yaumiyah adalah mujahadah yang pelaksanaannya setiap 40 hari sekali.
- b. Mujahadah Usbu'iyah adalah mujahadah berjamaah yang pelaksanaannya setiap seminggu sekali.
- c. Mujahadah Syahriyah mujahadah berjamaah yang pelaksanaannya delapan hari sekali.
- d. Mujahadah Rubu'ussanah atau Triwulan adalah mujahadah yang pelaksanaannya ialah tiga bulan sekali.
- e. Mujahadah Nisfussanah adalah adalah mujahadah yang pelaksanaannya setengah tahun sekali.
- f. Mujahadah Kubro adalah mujahadah adalah mujahadah yang pelaksanaannya dua sekali setahun yaitu di Bulan Suro, Muharam dan Bulan Rojab.
- g. Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang pelaksanaannya secara khusus, misalnya mujahadah pelaksanaannya dilakukan sebelum melaksanakan tugas ataupun ujian.
- h. Mujahadah Nonstop adalah mujahadah yang dilaksanakan terus-menerus secara estafet.
- i. Mujahadah Waktiyah adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang telah diinstruksikan oleh lembaga pusat.

2. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah diartikan sebagai “persaudaraan”, berawal dari akar kata yang pada “memperhatikan”. Dalam kamus bahasa Arab berawal dari akar kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* yang bisa berarti teman akrab ataupun sahabat. Dalam al-Qur'an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 25 kali. Kata ini bisa diartikan sebagai saudara kandung maupun saudara seketurunan, saudara yang se- ikatan keluarga, saudara dalam artian sebangsa walaupun

⁶ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah (Tuntutan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah), 34.

berbeda agama, saudara bermasyarakat walaupun berselalih paham, dan juga persaudaraan seagama.⁷

Persaudaraan seharusnya memiliki adanya sebuah perhatian dari berbagai pihak yang bersaudara, perhatian itu pada awalnya terlahir dikarenakan adanya persamaan di antara pihak yang merasa bersaudara. Persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat akan juga melahirkan adanya persaudaraan. Sebagai manusia yang membutuhkan manusia lainnya, harus menyadari bahwa semua manusia adalah bersaudara dan anggota masyarakat yang lain juga saling bersaudara. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan yang tentram dan nyaman saat berada di sekeliling dan dorongan adanya kebutuhan ekonomi dan sosial merupakan faktor-faktor penunjang lahirnya persaudaraan antar sesama umat manusia.⁸

Ukhuwah islamiyah Memiliki beberapa makna yakni persaudaraan antar sesama muslim, persaudaraan yang bersifat Islam atau persaudaraan secara Islam. Namun, M. Quraish Shihab menambahkan kata *islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwwah* yang dipahami sebagai adjektive, sehingga *ukhuwwah islamiyah* diartikan sebagai persaudaraan yang memiliki sifat islami.⁹

Ukhuwah islamiyah dalam arti sempit dapat diartikan sebagai persaudaraan sesama muslim. Namun, dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai tim kerja (*team work*) kaum beriman. Umat Islam yang mayoritas berbangsa berarti bertanggung jawab atas kemajuan bangsanya, sukses atau tidaknya kemakmuran yang terjalin, serta bertanggung jawab atas terjalinnya *ukhuwah islamiyah* dalam arti tim kerja yang saling kompak. Intinya dalam mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam arti tim kerja masing-masing anggota, individu

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 639.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, 639.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 358.

harus mempunyai rasa saling memahami, menghargai dan tidak memihak kepada satu kelompok atau golongan tertentu.¹⁰

Ukhuwah islamiyah bisa diartikan sebagai hubungan yang dijalankan oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan maupun persaudaraan yang mempunyai landasan yang kokok yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu bentuk persaudaraan yang disandarkan kepada Allah SWT.

Menurut beliau, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya, maka paling tidak kita dapat temukan ukhuwah tersebut tergambar dalam empat hal yaitu:¹¹

Yang pertama ialah *Ukhuwah ubudiyah* atau saudara ke-semakhlukan dan ke-setudukan kepada Allah SWT dalam arti memiliki kesamaan. Seperti dalam Q.S Al-An'am : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ
 أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
 يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (Q.S Al-An'am [06] : 38)¹²

¹⁰ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Quran Dalam Kehidupan Moderen di Indonesia* (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1997), 126.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 358

¹² Alqur'an, Al-An'am ayat 38, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001),128.

Yang kedua ialah Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sebagai sesama umat manusia. Manusia mempunyai suatu motivasi di dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki berkembang berdasarkan rasa kemanusiaan yang universal (umum). Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah ialah Q.S Al-Hujurat ayat 10, dalam hal ini ayat 11 memiliki munasabah dengan ayat 10. Bahkan sebelumnya, al-Qur'an memerintahkan agar manusia saling kenal-mengenal dan juga memperkokoh hubungan persaudaraannya.¹³

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١١﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
 خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ
 الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah

¹³ Ahmad Mustahafa Al-Maragi, *Tafsiral-Marag*, Juz IV (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi Wa Auladuh, 1973), 77.

suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Hujurat [49]: 10-11)¹⁴

Dalam ayat ini Allah SWT sangat melarang mereka yang beriman untuk saling mengejek satu sama lainnya, baik dari jenis kelaminnya laki-laki maupun jenis kelamin perempuan. Ayat berikutnya, memerintahkan kaum mukmin untuk tidak berburuk sangka kepada manusia yang lainnya, manusi dilarang untuk saling membenci. Hal itu wajar karena memiliki tujuan untuk mempertegas ikatan ukhuwah di antara mereka semua.¹⁵

Yang ketiga ialah *Ukhuwah Wathaniyah wa an-Nasab*, M. Quraish Shihab menjelaskan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, al-Qur’an mempertegas bahwasannya perbedaan adalah hukum mutlak yang dalam kehidupan ini. Dalam Q.S Al-Maidah: 48 Allah berfirman;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”. (QS.al-Maidah [5]: 48)¹⁶

Dari ayat tersebut, kita tahu bahwa sebagai seorang muslim hendaknya memahami perbedaan

¹⁴ Alqur’an, Al-Hujurat ayat 10-11, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001),515.

¹⁵ Ahmad Mustahafa Al-Maragi, *Tafsiral-Marag*, Juz , 78.

¹⁶ Alqur’an, Al-Maidah ayat 38, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001),106.

pendapat yang berbeda-beda dengan pandangan seagamanya. Sebagaimana kita ketahui juga bahwa manusia diciptakan berbeda-beda pasti memiliki tujuan yang diantaranya ialah saling memahami perbedaan tersebut agar menjadikan mereka saling memahami satu sama yang lainnya.

Yang terakhir ialah *Ukhuwah fi ad-din al-islam*, kata *al-Din* di temukan dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali, sebagian diantaranya dalam Q.S. At-Taubah: 11 dan Q.S. Al-Hujurat: 10

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنَفَصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui”. (Q.S. At-Taubah [09]: 11)¹⁷

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)¹⁸

¹⁷ Alqur'an, Al-Taubah ayat 11, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 187.

¹⁸ Alqur'an, Al-Hujurat ayat 10, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 516.

Terkhusus pada Q.S Al-Hujarat ayat 10 dimulai dengan kata *inama* maknanya ialah membatasi segala sesuatu. Kaum beriman dibatasi hubungan mereka dalam bentuk suatu persaudaraan. Demikian, kata *innama* menjelaskan tentang “persaudaraan antara sesama kaum mukmin” ini, yang memberi isyarat bahwa semua pihak tahu dan mengerti bahwa kaum yang beriman mereka semua ialah bersaudara, sehingga seharusnya tidak terjadi adanya hal-hal yang mengganggu persaudaraan mereka tersebut.

Ibnu Katsir menyatakan bahwasannya orang-orang yang beriman adalah hamba yang taat kepada Allah SWT, dan mereka dituntut untuk menjalin persaudaraan yang kokoh diantara sesamanya. Dalam ayat ini dunakanlah kata *ikhwah* yang berarti saudara seketurunan, artinya bahwa hubungan persaudaraan sesama umat muslim haruslah kuat layaknya bangunan yang dibangun kokoh, kemudian ditafsirkan juga oleh Ibnu Katsir menggunakan kata *ikhwan* yang memiliki arti ialah memiliki arti saudara tanpa terjadi adanya se-keturunan¹⁹

Demikian dapat dipahami bahwa dalam hal menumbuhkan suatu tali persaudaraan yakni ukhuwah dininyyah ialah dengan cara mempererat kebersamaan sebagai sesama umat agama Islam, yang berdasarkan pada satu rasa perasaan yang sama, dikarenakan bentuk ukhuwah ini tidak lagi memandang adanya batas wilayah di seluruh dunia. Dimanapun mereka berada, mereka ialah sama-sama dalam pertalian satu saudara. Terdapat hal-hal yang dapat dijadikan benteng untuk mempersatukan kita sebagai sesama umat islam.²⁰

Pertama-tama yang ialah menutup aib saudara seiman, sebagai umat Islam rasa-rasanya tidak mungkin kita tidak memiliki aib, berbagai macam aib dimiliki oleh setiap manusia di bumi, maka sebagai manusia yang tidak bisa terbebas dari aib, maka hendaknya kita saling

¹⁹ Muhammad Bin Ismail Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz IV (Semarang: Toha Putra), 221.

²⁰ Father Rozi, *Jalan Dakwah Ukhuwah Islamiyyah* (Jakarta:Razka Pustaka, 2017), 9.

menutupi aib tersebut, sehingga nantinya tidak akan terjadi hal-hal yang dapat merusak ukhuwah yang berujung pada terpecah belahnya umat manusia yang disebabkan oleh tersebarnya aib mereka satu sama lain.

Kedua ialah memaafkan saudara seiman, disela-sela kita sebagai umat muslim sering terjadi adanya interaksi social yang kita lakukan dan mungkin saja dalam interaksi social tersebut akan terjadi atau timbul suatu kesalahpahaman, manusia ialah tempatnya salah dan juga sering lupa, tapi sebaik-baiknya umat manusia ialah yang saling memberi maaf apabila terjadi kesalahpahaman suatu hal, baiknya yang kita lakukan ialah pertama menyadari kesalahan tersebut lalu meminta maaf, kemudian dilanjut dengan bertaubat kepada Allah SWT yang Maha Pemberi Maaf.

Ketiga, melepaskan kesulitan sesama Muslim, andaikan jika kita disuruh untuk memilih antara kesulitan dan kemudahan maka banyak diantar kita yang akan memilih untuk memilih kemudahan, siapa manusia yang tidak menginginkan dimudahkan seluruh urusannya di muka bumi ini, di dunia yang serba ada ini, hidup tidak akan selalu berjalan dengan sesuai yang kita harapkan, yang pasti sebagai manusia kita diwajibkan untuk membantu saudara kita yang sedang mengalami kesulitan.

Keempat, berbaik sangka kepada sesama muslim, baik sangka ialah akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rosulullah SAW. Allah SWT senantiasa selalu mengajarkan semua umat Islam untuk saling berbaik sangka dan kita tidak diperbolehkan untuk berburuk sangka yang nantinya pasti akan menjerumuskan manusia pada keburukan yang berakibat terganggunya suatu hubungan pertalian persaudaraan diantara sesama mereka.

3. Teori Respon Dalam Memahami Konsep Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Terkait fenomena respon masyarakat terhadap mujahadah, orang-orang yang mengikutinya pun mempunyai respons yang beragam, baik secara motivasi maupun secara sosial.

Respon ialah reaksi penolakan ataupun persetujuan dari diri seseorang setelah menerima pesan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan pusat perhatian pada sesuatu diluar dirinya karena adanya stimuli yang mendorong. Respon bisa juga diartikan sebagai tanggapan, jawaban, atau reaksi.²¹

Setelah individu menangkap stimuli, maka selanjutnya ialah menyimpannya dalam memori mereka, proses ini di sebut mesabagai proses memorial yang sanggup merekam fakta-fakta yang dirasakannya. Secara singkat memori melewati tiga proses, yaitu: perekam, penyimpanan, dan pemanggil.

- a. Perekam adalah pencatatan informasi melalui indera saraf internal.
- b. Penyimpanan merupakan proses seberapa lama informasi tersebut berada dalam ingatan seseorang.
- c. Pemanggil merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah di simpan yang kemudian dijadikan sebagai sebuah pengetahuan, lalu berproses pada suka dan tidak sukanya sseseorang terhadap suatu hal, kemudian yang terakhir menyeleksi apa saja yang harus diyakini dari yang sudah dipilihnya tadi.²²

Secara umum akibat atau hasil mencakup tiga aspek, yaitu: Kognitif, Afektif, Konatif. Efek kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan proses berfikir, memecahkan masalah, dan dasar keputusan. Efek afektif berhubungan dengan rasa suka atau tidak suka, opini, sikap. Sedangkan efek konatif berhubungan dengan perilaku atau tindakan.²³

Berdasarkan teori yang dikutip dari psikologi komunikasi karangan Jalaluddin Rahmat. Respon di bagi menjadi tiga yaitu:

21 Purwadinata, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 43.

22 Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 53.

23 Dennis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta : Erlangga, 1987), 234.

- a. Respon kognitif terjadi bila adanya suatu perubahan pada apa saja yang telah diketahuinya oleh para khalayak umum. Respon ini sangat berkaitan erat dengan pengetahuan, kepercayaan, keterampilan maupun suatu informasi yang telah diterimanya.
- b. Respon afektif timbul bila terjadi adanya perubahan perilaku yang dialami, dirasakan. Respon ini sangat berkaitan erat dengan adanya emosi, sikap maupun nilai.
- c. Respon behavioral merujuk pada perilaku yang sering diamati meliputi berbagai macam pola tindakan maupun kebiasaan orang tersebut.²⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelitian penulis, telah ada penelitian yang berkaitan dengan *Living Qur'an* seperti tema yang sejenis dengan penulis diantaranya:

1. Suci Arum Sari, menulis penelitian skripsi dengan judul “Pengelolaan Pengajian Mujahadah Almustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes (Perspektif Manajemen Dakwah)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pengelolaan pengajian dalam penelitian tersebut di dalamnya ada manajemen yang mengurusinya dimana pengajian tersebut direncanakan oleh hal-hal pokok yang dibutuhkan oleh suatu pengajian tersebut, seperti contoh mengadakan rapat organisasi, pengorganisaian dakwah yang tersusun meliputi: ketua, wakil ketua, sekretaris, badahara, maupun anggota-anggota yang berwenang didalamnya.

Relevansinya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang mujahadah. Adapun perbedaannya adalah dalam skripsi karya Suci Arum lebih menekankan pada manajemen pengelolaan pengajian kegiatan mujahadah.

2. Moh. Muhtadhor dalam karyanya yang berjudul “Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 219.

Kandiyas”. Dalam penelitian tersebut membahas ayat-ayat al-Qur’an yang di bacakan dalam tradisi mujahadah yang lebih menekankan ayat tersebut untuk dijadikan dzikir dalam tradisi bermujahadah di pondok pesantren tersebut, disebutkan bahwa menggunakan ayat al-Qur’an untuk berdzikir dirasa lebih terasa manfaatnya langsung di dunia oleh para santri diantaranya ialah memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada serta keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.

Relevansinya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang mujahadah. Adapun perbedaannya pada ayat yang dibaca dan tujuan pembacaan mujahadah tersebut.

3. Kasron Nst dalam karyanya “Mujahadah Sebagai Puncak Ketaqwaan Menuju Mardhatillah”. Hasil dari penelitian tersebut lebih berfokus pada inti dari makna mujahaddah yang mana mujahadah tersebut ialah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu yang di maksudkan dengan berjuang melawan hawa nafsu adalah menyapihnya, membawanya keluar dari keinginan-keinginan yang tercela dan mengharuskannya untuk melaksanakan syariat Allah SWT, baik perintah maupun larangan.

Disebutkan juga oleh penulis bahwa terdapat beberapa metode untuk melakukan mujahaddah ialah yang pertama kali dilakukan adalah membebaskan dirinya dari segala macam maksiat yang diantaranya ialah berkaitan dengan 7 anggota badan yaitu lisan, tangan, telinga, mata, kaki, perut, dan yang terakhir ialah kemaluan seseorang yang mengharuskan dari semua anggota ke tujuh tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Allah Sang Maha Pencipta seluruh alam.

Relevansinya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang mujahadah. Adapun perbedaannya ialah karya Kasron Nst lebih menekankan pada metode-metode bermujahadah yang harus dilaksanakan oleh para mujahid.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan tentang realitas sosial yaitu fenomena pembacaan mujahadah ayat-ayat al-Qur’an dalam

meningkatkan ukhuwah islamiyah. Peneliti berusaha mengkaji fenomena tersebut dan akan membawanya ke ranah living qur'an.

Dalam kajian *Living Qur'an* ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan fenomenologis.²⁵ Pendekatan ini membiarkan suatu objek untuk membicarakan diri mereka sendiri, sehingga dikatakan bahwa fenomenologi ini berkaitan dengan berbagai macam objek yang memiliki nilai tertentu.²⁶ Pemahaman pelaku mujahadah tentang tradisi pembacaan mujahadah ayat-ayat al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni teks-teks agama, pemahaman keagamaan, praktik dan tradisi keagamaan, yang diikutinya. Secara empiric, factor-factor tersebut belum tentu semuanya memiliki kontribusi signifikan dalam rangka membentuk konstruksi social pelaku mujahadah tentang pemaknaan tradisi pembacaan mujahadah ayat-ayat al-Qur'an. Bisa jadi factor-factor yang membentuk konstruksi social mereka berkurang atau juga bisa bertambah diluar peneliti temukan dari bacaan dan kesimpulan sejumlah data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menghubungkan antara teori paradigma, pendekatan, metode pengumpulan data, dan analisis data serta permasalahan sebagai sentral dalam penelitian ini. Jika paradigma menunjukkan pada sebuah *frame of understanding* yang digunakan untuk mengorganisir skala teori-teori yang lebih kecil, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sekumpulan proposisi yang menjelaskan tentang hubungan kejadian dengan bagaimana hal kejadian tersebut. Pada sisi lain paradigma menyajikan cara bagaimana melihat objek, sedangkan teori digunakan mengarahkan penjelasan tentang apa yang dilihat dari realitas social. Berbagai pandangan dari analisis tersebut selanjutnya digunakan secara eklektik berdasarkan atas karakter realitas social tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di lapangan. Penggunaan sistem analisis realitas lapangan

²⁵ Mohammad Sodik, "Pendekatan Sosiologi", Dalam Amin Abdullah, Dkk., *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uin Suka Yogyakarta, 2006), Hlm. 78.

²⁶ Robet Bog Dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Kualitatif*, Terj. Arif Furchan (Surabay a: Usaha Nasional, 1992), Hlm. 35.

dengan pandangan teks-teks agama (al-Qur'an dan sunnah serta pendekatan fenomenologi inilah yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini.

Sebagai sentral permasalahan dalam penelitian ini adalah praktik tradisi pembacaan mujahadah, respon pelaku dalam mujahadah serta pemaknaan mujahadah perspektif pelaku mujahadah. Adapun teori yang digunakan disini adalah teori tentang living Qur'an, teori fenomenologis dan paradigma al-Qur'an dan hadits tentang mujahadah al-Qur'an. Untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan ini, digunakan pendekatan fenomenologis. Dalam fenomenologi disini, peneliti berusaha mengungkap dan menjelaskan fakta keagamaan berupa perilaku social praktik tradisi mujahadah al-Qur'an dan makna yang hakiki.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

